

PELATIHAN DAKWAH PIMPINAN CABANG AISYIYAH SE-KABUPATEN MALANG

Mochammad Firdaus¹, Ahmad Fatoni²

¹²Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Malang

firdaus@umm.ac.id, fatoni@umm.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pelatihan ini dirancang guna memperkuat keterampilan para pengurus cabang Aisyiyah di wilayah Kabupaten Malang dalam praktik menyampaikan dakwah, dengan penekanan pada kualitas materi khutbah dan teknik penyampaian yang menarik, sehingga dakwah menjadi lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Sasaran utama dari program ini adalah memperkuat peran Aisyiyah sebagai ujung tombak dakwah di tengah masyarakat serta meningkatkan pemahaman dan wawasan hadirin terhadap ajaran agama. Pendekatan yang dipakai dalam kegiatan pengabdian ini adalah Participatory Action Research (PAR). Para partisipan, yang terdiri dari pengurus cabang Aisyiyah di wilayah Kabupaten Malang, dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Tahapan yang dilalui mencakup identifikasi masalah, perencanaan pelatihan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data secara partisipatif, refleksi, tindakan korektif, serta penilaian berkelanjutan. Luaran dari kegiatan ini meliputi peningkatan kompetensi partisipan dalam teknik berbicara di depan umum, pengembangan materi khutbah yang berkualitas, serta pemahaman mendalam literatur keislaman dari Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, partisipan juga dibekali dengan etika dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Output kegiatan ini diharapkan mampu melahirkan Aisyiyah yang berkualitas, khususnya di lingkungan pengurus cabang Aisyiyah di wilayah Kabupaten Malang. Oleh sebab itu, program ini berpotensi memperkuat peran Aisyiyah dalam mendukung penguatan spiritual dan moral masyarakat di Kabupaten Malang.

Kata Kunci: dakwah, Aisyiyah

Korespondensi:

Ahmad Fatoni,
Universitas Muhammadiyah Malang,
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang, East Java, Indonesia 65144
fatoni@umm.ac.id

PENDAHULUAN

Mubalighat, yakni perempuan yang berperan sebagai penyampai dakwah, memegang posisi strategis dalam menyampaikan ajaran keagamaan serta nilai-nilai etika kepada jamaah. Aisyiyah, sebagai organisasi otonom di bawah Muhammadiyah, menempati posisi penting dalam mengembangkan dakwah Islam yang selaras dengan prinsip-prinsip persyarikatan (Nurhayani, 2023). Di wilayah Kabupaten Malang, kiprah Aisyiyah sangat menonjol karena menjadi garda terdepan dalam menyebarluaskan ajaran Islam di tengah masyarakat. Akan tetapi, dinamika zaman membawa konsekuensi berupa meningkatnya kompleksitas tuntutan terhadap mereka. Para mubalighat kini dihadapkan pada berbagai tantangan dalam melaksanakan misi dakwah, khususnya ketika menyampaikan khutbah di berbagai mimbar keagamaan (Fatoni, 2019)

Dalam praktiknya, Aisyiyah di wilayah Kabupaten Malang tidak lepas dari sejumlah hambatan. Salah satu yang menonjol adalah penyampaian khutbah yang kurang mampu memikat audiens. Para mubalighat terkadang belum memiliki keterampilan retorika yang memadai, seperti pengendalian nada suara, kejelasan intonasi, maupun kemampuan mempertahankan perhatian jamaah. Situasi ini menyebabkan khutbah terdengar bertele-tele, menimbulkan kejenuhan, dan akhirnya membuat jamaah sulit menyerap pesan religius yang disampaikan. Efeknya, pesan dakwah menjadi kurang optimal.

Hambatan lain yang muncul adalah penggunaan bahasa yang tidak efektif. Banyak mubalighat Aisyiyah belum menaruh perhatian cukup pada ketepatan pemilihan diksi ketika berkhotbah. Hal tersebut membuat penyampaian pesan keagamaan terasa rumit, bahkan berisiko menimbulkan salah tafsir di kalangan jamaah. Masalah ini menjadi perhatian serius dalam lingkup PCA Kabupaten Malang, mengingat sebagian mubalighat masih mengabaikan urgensi penggunaan bahasa yang jelas dan tepat dalam berdakwah.

Sesungguhnya, kesalahan dalam pemilihan bahasa saat khutbah dapat membawa dampak serius. Salah satu akibat utamanya adalah jamaah kesulitan memahami isi khutbah dengan benar. Jika bahasa yang dipakai terlalu rumit atau tidak sesuai dengan latar belakang serta kemampuan audiens, maka pesan dakwah akan sulit dicerna. Bahkan, penggunaan bahasa yang tidak tepat bisa membuat jamaah menafsirkan pesan secara keliru, sehingga memunculkan kebingungan (Alkalah, 2016).

Kendala lain dalam khutbah adalah ketidaknyamanan yang dirasakan audiens akibat penggunaan bahasa yang tidak sesuai. Ucapan yang bernuansa kontroversial atau seolah-olah menggurui dapat menimbulkan perasaan tersinggung di kalangan jamaah. Hal ini tentu berdampak negatif terhadap kerukunan masyarakat. Selain itu, bahasa yang kaku dan kurang menarik membuat khutbah terasa tidak hidup, sehingga dakwah kehilangan simpati jamaah. Bila bahasa yang digunakan gagal membangkitkan ketertarikan, jamaah pun enggan menyimak lebih lanjut (Sufanti et al., 2021).

Untuk menjawab persoalan tersebut, dibutuhkan langkah serius dalam meningkatkan keterampilan penggunaan bahasa yang tepat di lingkungan PCA Kabupaten Malang. Salah satu cara yang dapat ditempuh ialah melalui program pelatihan yang menekankan pentingnya pemilihan diksi, pemahaman terhadap karakteristik audiens, serta penggunaan bahasa yang sederhana, relevan, dan bebas dari kesan merendahkan atau kontroversial. Kehadiran sesi umpan balik dalam pelatihan ini juga sangat bermanfaat guna membantu para mubalighat meningkatkan kemampuan mereka dalam merangkai kata secara efektif saat menyampaikan khutbah.

Masalah berikutnya berkaitan dengan kerapian struktur khutbah. Penyampaian ceramah yang tidak terorganisasi dengan baik berpotensi menurunkan minat audiens. Oleh karena itu, penguasaan teknik retorika dan penyusunan alur khutbah yang runtut menjadi faktor penting untuk menjaga perhatian jamaah. Selain

itu, kualitas materi khutbah juga harus diperhatikan. Mubalighat PCA Kabupaten Malang dituntut untuk menghadirkan isi dakwah yang bernilai dan relevan. Namun, realitas menunjukkan bahwa sebagian khutbah masih kurang menyentuh persoalan kehidupan sehari-hari jamaah, serta belum menggali secara mendalam sumber-sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks perubahan zaman, sangat penting menghubungkan ajaran agama dengan problem sosial yang dihadapi masyarakat. Khutbah yang hanya menekankan aspek teologis tanpa keterkaitan dengan isu-isu aktual akan kehilangan relevansinya.

Secara umum, beberapa masalah yang dihadapi oleh PCA di wilayah Kabupaten Malang, adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan dalam penyampaian. Penyampaian khutbah oleh sebagian mubalighat PCA Malang dinilai kurang efektif karena kurangnya penguasaan retorika, seperti intonasi, pengendalian suara, dan teknik mempertahankan fokus audiens. Hal ini berdampak pada tidak sampainya pesan dakwah secara maksimal.
2. Diksi yang kurang sesuai. Pemilihan bahasa dalam khutbah sering kali tidak diperhatikan secara serius. Akibatnya, pesan menjadi sulit dipahami atau bahkan menimbulkan tafsir yang berbeda dari maksud sebenarnya.
3. Susunan khutbah yang tidak sistematis. Ketika khutbah tidak terstruktur dengan baik, minat jamaah berkurang. Padahal, penyampaian yang sistematis dengan alur yang jelas serta penutup yang mengesankan menjadi kunci keberhasilan khutbah.
4. Isi khutbah yang belum mendalam. Sebagian mubalighat PCA belum menghadirkan materi yang relevan dan berbobot. Banyak khutbah tidak terhubung dengan pengalaman keseharian jamaah dan kurang merujuk secara mendalam pada teks-teks Al-Qur'an maupun Hadis.
5. Kurang terhubung dengan isu sosial. Dalam konteks perubahan zaman, khutbah seharusnya mampu mengaitkan ajaran Islam dengan problem sosial masyarakat. Namun, jika hanya menekankan aspek teologis, khutbah menjadi kurang relevan bagi audiens masa kini.

1.1. Solusi yang ditawarkan

Untuk mengatasi masalah-masalah di atas dan meningkatkan kualitas penyampaian khutbah oleh PCA Kabupaten Malang diperlukan program pelatihan dakwah yang komprehensif, khususnya dalam hal khutbah. Berikut beberapa solusi yang dapat diimplementasikan:

1. Pembinaan teknik berbicara. Mengadakan pelatihan intensif tentang teknik berbicara yang baik. Ini mencakup intonasi suara, volume, penggunaan jeda, dan bahasa tubuh yang energik. Selain itu, perlu kiranya praktik langsung dengan umpan balik yang konstruktif untuk membantu para dalam mengembangkan keterampilan berbicara di depan publik (Pinem & Harfiani, 2019).
2. Pembinaan pemilihan bahasa. Memfasilitasi sesi pelatihan yang lebih fokus pada pemilihan kata-kata yang tepat, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, dan menghindari ungkapan yang ambigu atau kontroversial (Rajab, 2023).
3. Pembinaan struktur khutbah. Memberikan panduan tentang bagaimana menyusun khutbah yang baik, termasuk pembukaan yang menarik, penyampaian pesan utama yang tajam, dan penutupan yang kuat. Latihan dalam penyusunan dan penyampaian khutbah dengan pendampingan dan umpan balik dari instruktur.
4. Upaya pembinaan menekankan pemahaman terhadap sumber-sumber utama Islam yang dipadukan dengan permasalahan sosial modern. PCA Kabupaten Malang dituntut menguasai pesan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, lalu mengaitkannya dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Instruktur memberikan arahan agar mubalighat mampu menyesuaikan ajaran Islam dengan problem sosial yang dihadapi masyarakat lokal sesuai konteks zaman.
5. Penilaian berkala. Melakukan penilaian berkala terhadap penyampaian khutbah oleh PCA Kabupaten Malang untuk memastikan perkembangan mereka dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

6. Ruang diskusi dan pembahasan. Instruktur mengadakan sesi diskusi reguler untuk memungkinkan para berbagi pengalaman dan memahami perubahan sosial yang terjadi di komunitas mereka.
7. Penerapan prinsip-prinsip kemuhammadiyah. Instruktur mengingatkan para PCA Kabupaten Malang agar senantiasa berpegang teguh dengan nilai-nilai dan paham kemuhammadiyah di dalam penyampaian khutbah.

1.2. Target luaran

Pengabdian ini bertujuan untuk mencapai sejumlah luaran yang akan membantu mengatasi masalah dalam seni dakwah yang mencakup teknik dan keterampilan berbicara dalam bentuk khutbah. Berikut adalah target luaran yang diharapkan dari pengabdian ini:

1. Peningkatan kemampuan berbicara dan penyampaian khutbah para PCA Kabupaten Malang mampu menguasai teknik-teknik berbicara yang efektif melalui media khutbah. Mereka diharapkan dapat memperbaiki intonasi suara, volume, penggunaan jeda, dan bahasa tubuh dalam berceramah.
2. Penyampaian khutbah yang lebih efektif. Para PCA Kabupaten Malang diharapkan mampu menyampaikan khutbah dengan lebih efektif, dapat menjaga perhatian hadirin, serta membuat pesan keagamaan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh hadirin.
3. Peningkatan struktur khutbah. Para PCA Kabupaten Malang dapat menguasai struktur khutbah yang baik, mulai dari pembukaan yang menarik, penyampaian pesan utama secara mendalam, hingga penutupan yang kuat.
4. Peningkatan konten khutbah. Konten khutbah yang disampaikan oleh PCA Kabupaten Malang lebih bermutu. Dalam hal ini mereka dapat mengaitkan ajaran agama dengan persoalan sosial dan akrab dengan kehidupan sehari-hari hadirin.
5. Pemahaman yang mendalam tentang Al-Quran dan Hadis. Mubalighat PCA Kabupaten Malang memiliki pemahaman yang mendalam tentang teks-teks keislaman yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis.

6. Peningkatan keterampilan berbicara dalam konteks kekinian menjadi penting. Mubalighat PCA Kabupaten Malang diharapkan mampu merangkai khutbah yang mengaitkan ajaran Islam dengan persoalan sosial masyarakat sekitar, sehingga pesan yang disampaikan tetap relevan dengan kehidupan modern.
7. Penilaian dan umpan balik secara berkala. Di sini terdapat mekanisme penilaian dan umpan balik berkala yang membantu PCA Kabupaten Malang untuk terus memperbaiki kemampuan berbicara dan memperkuat konten khutbah mereka.
8. Penyediaan sumber belajar, yaitu penyediaan sumber belajar yang relevan dan bermanfaat untuk menopang pengembangan kemampuan berbicara dan pengetahuan keagamaan PCA Kabupaten Malang.
9. Peningkatan kesadaran etika dan moralitas. Mubalighat PCA Kabupaten Malang memiliki kesadaran tentang pentingnya menyampaikan khutbah dengan tetap menjaga adab-adab dalam berceramah.
10. Meningkatnya partisipasi aktif hadirin. Jamaah terlibat aktif dalam pesan-pesan dakwah yang disampaikan para PCA Kabupaten Malang lewat khutbah mereka.

Dengan mencapai target luaran tersebut, diharapkan kualitas dakwah di kalangan PCA Kabupaten Malang akan meningkat secara signifikan. Hal ini akan membantu mereka menjadi juru dakwah yang lebih efektif melalui konten khutbah yang bermutu dan mencerahkan kehidupan keberagaman masyarakat setempat.

METODE

Pendekatan yang dipakai dalam menggerakkan program kegiatan ini berupa pendampingan yang meliputi: 1) brainstorming, 2) workshop atau lokakarya. Brainstorming dimanfaatkan untuk menggali pelbagai gagasan dan pendapat yang tersimpan di benak masing-masing mitra, sehingga dapat dianalisis akar dan inti permasalahan yang dihadapi. Sedangkan workshop/lokakarya difungsikan untuk mengembangkan produk berupa tim khusus sebagaimana yang diceritakan di atas.

Bersamaan dengan berbagai teknik dalam pendampingan di atas, juga disertakan teknik observasi, dokumentasi, dan interview semi terstruktur untuk

mengumpulkan berbagai data berupa pendapat, gagasan, masukan, dan dinamika kegiatan yang berkembang di lapangan.

Tabel 1. Kegiatan dan Pelaksanaan Pengabdian

No.	Kegiatan	Metode
1	Sosialisasi (pemberian pengantar dan penyamaan persepsi) bersama mitra pengabdian	Sosialisasi dan diskusi
2	Pelaksanaan Pelatihan	Pelatihan dan praktik
3	Pendampingan	Diskusi & dialog
4	Monitoring dan evaluasi	Kuesioner
5	Penyusunan Laporan Akhir dan Jurnal pengabdian	Praktik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk melatih para kader dakwah PCA di Kabupaten Malang. Fokus utama kegiatan terletak pada peningkatan kemampuan retorika dan pemahaman isi khutbah. Hasil evaluasi serta efek positif yang muncul memberikan indikasi jelas mengenai keberhasilan program tersebut.

Pelatihan dakwah ini memberikan kontribusi besar dalam mengasah kemampuan berbicara dan merancang naskah khutbah. Melalui metode interaktif, seperti praktik simulasi khutbah serta diskusi kelompok, peserta memperoleh pengalaman nyata dalam melatih kemampuan berbicara di depan khalayak. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nyata dalam berbagai aspek, mulai dari teknik penyampaian, pemilihan tema dan isi khutbah, keterampilan menulis, hingga kemampuan berinteraksi dengan jamaah.

Tabel 2: Evaluasi Peningkatan Keterampilan Berbicara dan Penulisan Teks

Ceramah

No	Aspek Keterampilan	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan	Peningkatan
1	Seni berbicara	Rendah	Tinggi	40%
2	Struktur ceramah	Sedang	Tinggi	50%
3	Pemilihan tema dan konten	Rendah	Tinggi	45%
4	Keterampilan penulisan	Sedang	Tinggi	55%
5	Interaksi dengan pendengar	Rendah	Tinggi	35%

Fokus utama program pelatihan khutbah bagi kader dakwah PCA Kabupaten Malang adalah pengembangan keterampilan berbicara dan penulisan naskah ceramah. Kegiatan ini terbukti membawa pengaruh positif yang nyata dalam meningkatkan kemampuan peserta menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara lebih komunikatif dengan memanfaatkan berbagai strategi dan metode yang sistematis.

Faktor yang paling fundamental dalam peningkatan kapasitas dakwah kader PCA Kabupaten Malang adalah penguasaan keterampilan khutbah. Program ini menggunakan model pelatihan interaktif, antara lain simulasi khutbah dan permainan peran, yang terbukti efektif dalam memperkuat kemampuan orasi serta memperkaya ekspresi verbal peserta. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi melatih aspek teknis, seperti intonasi suara, tetapi juga berkontribusi pada pengelolaan rasa cemas dan peningkatan rasa percaya diri ketika menyampaikan pesan religius.

Di sisi lain, aspek penulisan naskah khutbah juga menjadi prioritas. Peserta dilatih dalam merancang teks khutbah yang sistematis dan komunikatif, menentukan tema yang sesuai dengan kebutuhan audiens, serta mengembangkan gaya penulisan yang persuasif dan emosional. Melalui latihan praktis, peserta diarahkan untuk

menyusun khutbah yang memuat kisah inspiratif, argumentasi logis, dan pesan dakwah yang kuat serta mudah diterima jamaah.



Gambar 1. Pelaksanaan pengabdian bersama mitra pengabdian

Salah satu capaian yang menonjol dari peningkatan keterampilan berbicara adalah berkembangnya kemampuan peserta dalam merancang struktur khutbah yang lebih terorganisasi. Sebelum memperoleh pelatihan, sebagian besar peserta masih mengalami kendala dalam menyusun khutbah yang runtut dan jelas. Namun, setelah mengikuti sesi pelatihan secara intensif, mereka mulai mampu mengenali sekaligus menerapkan tahapan penting dalam penyusunan teks khutbah, seperti merancang pembukaan yang menarik, mengembangkan isi secara sistematis, serta menutup dengan kesimpulan yang meyakinkan. Pemilihan tema dan substansi khutbah menjadi faktor krusial dalam menjaga perhatian audiens.

Melalui program pelatihan ini, para kader PCA di Kabupaten Malang dibimbing untuk memahami kebutuhan sekaligus minat jamaahnya. Mereka dilatih untuk menentukan tema yang relevan dengan konteks sosial dan problematika yang dihadapi masyarakat sekitar. Aspek pemilihan materi juga ditekankan agar khutbah

yang disampaikan tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat bagi audiens.

Selain keterampilan berbicara, penekanan juga diberikan pada kemampuan menulis teks khutbah. Peserta diperkenalkan pada teknik penulisan yang efektif serta dilibatkan dalam praktik penyusunan naskah khutbah dengan bahasa yang komunikatif dan persuasif. Mereka diarahkan untuk menyesuaikan gaya bahasa dengan karakter audiens, sekaligus mengembangkan argumen yang kokoh guna memperkuat pesan-pesan keagamaan yang ingin disampaikan.

Evaluasi program pelatihan dakwah di PCA Kabupaten Malang menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara dan penulisan teks khutbah. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada kompetensi individu peserta, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kualitas dakwah di masyarakat. Dengan lahirnya kader yang mampu menyampaikan pesan agama secara efektif dan relevan, program ini terbukti mendukung terbentuknya kehidupan beragama yang lebih berkualitas dan berdaya guna.

3.1. Dampak Positif pada Kegiatan Dakwah di Komunitas

Program pelatihan khutbah bagi kader PCA Kabupaten Malang terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga berdampak positif pada kualitas dakwah di masyarakat. Keterampilan berbicara dan penulisan teks khutbah yang lebih baik membuat pesan agama tersampaikan secara lebih efektif, persuasif, dan relevan, sehingga memperkuat praktik keberagamaan serta membangun persepsi positif terhadap ajaran Islam di tengah masyarakat.

Pelatihan khutbah bagi kader PCA Kabupaten Malang terbukti meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan serta memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai Islam. Keterampilan berbicara yang lebih efektif membuat pesan dakwah lebih jelas dan inspiratif, sementara kemampuan menulis teks khutbah yang relevan menjadikan materi dakwah lebih praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak jangka panjang dari meningkatnya partisipasi masyarakat serta pemahaman terhadap nilai-nilai Islam tampak nyata dalam perubahan perilaku sehari-hari. Individu yang lebih terlibat dan terinspirasi oleh pesan-pesan dakwah kader cenderung menata kehidupannya selaras dengan prinsip-prinsip agama. Kondisi ini pada gilirannya melahirkan budaya keislaman yang lebih kokoh di tengah masyarakat, di mana norma moral dan etika Islam dijadikan pijakan utama dalam pengambilan keputusan serta dalam membangun hubungan sosial.

Program pelatihan khutbah bagi kader PCA Kabupaten Malang tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga berdampak luas pada masyarakat. Dakwah yang lebih persuasif membuat masyarakat lebih peka terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Selain itu, kemampuan kader menyampaikan pesan Islam dengan bijak dan toleran turut memperkuat nilai sosial serta kerukunan antarumat beragama, sehingga program ini berkontribusi nyata terhadap terwujudnya harmoni sosial di Kabupaten Malang.

3.2. Peran Jejaring dalam Penguatan Komunitas Dakwah

Keterlibatan jejaring (networking) menjadi salah satu faktor kunci dalam memperkuat komunitas dakwah serta menjadi indikator keberhasilan program pelatihan seni khutbah bagi kader PCA di Kabupaten Malang. Jejaring ini tidak hanya terbatas pada relasi personal, melainkan juga mencakup kerja sama yang produktif dan kolaboratif di antara para juru dakwah. Dalam kerangka pengabdian masyarakat, networking berperan penting sebagai sarana terciptanya ekosistem yang mendukung pertukaran gagasan dan pengalaman. Melalui diskusi kelompok, forum, maupun aktivitas interaktif lainnya, peserta dapat saling berbagi wawasan dan keterampilan yang diperoleh selama proses pelatihan.

Selain itu, jejaring memberikan kesempatan bagi kader PCA untuk bersama-sama merancang dan melaksanakan kegiatan dakwah berskala lebih luas dan berkelanjutan. Melalui jaringan yang terbangun, mereka mampu menggandeng

lembaga keagamaan, organisasi sosial, hingga pemerintah daerah dalam mendukung program dakwah yang lebih komprehensif. Sinergi ini membuka akses terhadap sumber daya serta dukungan yang lebih besar, sehingga memperkuat dampak positif dakwah dalam jangkauan masyarakat yang lebih luas.

Jejaring (networking) menjadi faktor kunci dalam memperkuat peran kader dakwah PCA di Kabupaten Malang. Melalui jaringan, kader tidak hanya memperoleh dukungan praktis dan moral, tetapi juga dapat mengorganisasi kegiatan dakwah secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Kolaborasi dengan masyarakat luas menjadikan dakwah lebih inklusif serta mampu memperluas dampaknya, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial-kemanusiaan. Dengan demikian, networking berperan penting sebagai fondasi penguatan kapasitas kader sekaligus sebagai sarana memperluas manfaat dakwah bagi masyarakat.

3.3. Rekomendasi Pengabdian

Rekomendasi untuk meningkatkan keberlanjutan program mencakup beberapa langkah strategis. Pertama, perlu adanya upaya untuk melibatkan lebih banyak partisipan dan memperluas jangkauan pelatihan ke berbagai kecamatan atau daerah sekitarnya. Hal ini dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan lembaga-lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, atau pemerintah setempat. Selain itu, menyelenggarakan kegiatan pelatihan secara rutin dan berkala dapat membantu menjaga dan meningkatkan keterampilan para kader.

Rekomendasi lainnya adalah memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai alat untuk memperluas jejaring dan menyebarkan pesan-pesan dakwah. Platform online dapat digunakan untuk mengorganisir diskusi, menyediakan sumber daya pendidikan, dan memfasilitasi kolaborasi antarpara kader. Pendekatan ini dapat membawa dampak yang lebih besar dan mencapai lebih banyak individu di era digital ini. Penting juga untuk melibatkan pemangku kepentingan lain, seperti lembaga pendidikan formal, organisasi masyarakat, dan lembaga pemerintah, dalam mendukung dan memperluas program pelatihan. Kerjasama lintas sektor dapat

memperkaya program dengan sumber daya tambahan dan memperluas dampak positif pada komunitas secara keseluruhan.

Terakhir, evaluasi berkala perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari program pelatihan. Melibatkan para partisipan dalam evaluasi dapat memberikan umpan balik langsung dan membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan. Data evaluasi yang diperoleh dapat menjadi landasan untuk menyusun strategi dan program pelatihan yang lebih efektif di masa mendatang. Secara keseluruhan, kesimpulan dan rekomendasi ini menegaskan pentingnya program pelatihan seni khutbah sebagai sarana untuk mengembangkan kader dakwah yang unggul dan berdampak positif pada masyarakat. Dengan terus meningkatkan kualitas dan keberlanjutan program, diharapkan para kader PCA di wilayah Kabupaten Malang dapat terus berperan sebagai agen perubahan yang memberdayakan dan menginspirasi masyarakat.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui kegiatan "*Pelatihan Dakwah Pimpinan Cabang Aisyiyah Se-Kabupaten Malang*" memberikan kontribusi positif yang nyata. Melalui pelatihan ini, para mubalighat Aisyiyah memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan retorika dan penyusunan teks khutbah secara lebih efektif. Hasil evaluasi memperlihatkan adanya peningkatan berkelanjutan dalam kemampuan berbicara di hadapan publik, penguatan substansi materi khutbah, ketepatan pemilihan topik, serta kualitas interaksi dengan audiens. Dampaknya tidak hanya terasa pada level individu, tetapi juga turut memperkuat aktivitas dakwah di lingkungan masyarakat.

Peningkatan keterlibatan masyarakat, pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Islam, serta perubahan perilaku menjadi indikator konkret bahwa kader mubalighat PCA Kabupaten Malang yang telah mendapat pelatihan mampu memberikan kontribusi positif yang luas bagi masyarakat. Selain itu, keberadaan jejaring dalam program ini berperan penting dalam membangun kolaborasi dan

solidaritas antarkader. Jejaring tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana dukungan praktis maupun moral, tetapi juga sebagai media pertukaran gagasan dan inovasi dalam aktivitas dakwah. Sinergi antar kader yang terjalin menciptakan suasana yang dinamis sekaligus penuh semangat.

Untuk menjaga keberlanjutan dampak positif tersebut, sejumlah rekomendasi dapat dilakukan, antara lain memperluas cakupan pelatihan, memanfaatkan teknologi digital dan media sosial dalam memperkuat jejaring, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk mendukung program. Selain itu, diperlukan evaluasi secara berkala guna menilai efektivitas jangka panjang dan merumuskan strategi yang lebih adaptif di masa depan.

REFERENSI

- Alkalah, C. (2016). *Strategi Komunikasi Organisasi Aisyiyah dalam Meningkatkan Aktivitas Dakwah Pengurus di Ranting Medan Marelan*. 19(5), 1–23.
- Fatoni, A. (2019). *Juru Dakwah yang Cerdas dan Mencerdaskan* (Wanda (ed.); 1st ed.). Siraja.
https://books.google.co.id/books?id=hsLvDwAAQBAJ&pg=PP8&hl=id&source=gbs_selected_pages&cad=1#v=onepage&q&f=false
- Nurhayani, T., Islam, U., Sumatera, N., Medan, U., Islam, U., Sumatera, N., Medan, U., Islam, U., Sumatera, N., Medan, U., Organisasi, P., Cabang, A., & Meirah, P. (2023). *Peran Organisasi Aisyiyah dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Ibu-ibu*. 11, 75–83.
- Pinem, R. K. B., Mavianti, M., & Harfiani, R. (2019). Pelatihan Public Speaking dan Styles Dakwah dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 176–195.
- Rajab, A. (2023). Peran Majelis Taklim Aisyiyah dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Di Kelurahan Bonto Lebang. *NineStars Education: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 4(2), 230–233.
- Sufanti, M., Pratiwi, D. R., Fadhilah, A. N., & Beauty, M. (2021). Pendampingan Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Kartasura dalam Peningkatan Berpidato Bagi Kader Aisyiyah Berbasis Ranting. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 88–102. <https://doi.org/10.32529/tano.v4i1.793>